

NILAI KESUFIAN PADA NASKAH ASAL USUL BESI KHARSANI

¹Ahmad Hanafi, ²Titin Nurhayati Ma'mun

¹Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Bogor

²Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
sumarmihanafi@gmail.com

ABSTRAK

Ajaran tasawuf tidak dapat dipisahkan seiring perkembangan Islam di Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia yang kerap dikatakan secara damai, tidak luput dari penyebaran ajaran tasawuf. Tumbuhnya ajaran tasawuf dan 'sepak terjang' para sufi di awal masuknya Islam ke Indonesia terekam dalam sejumlah manuskrip yang dapat dikatakan sebagai 'hikayat hagiografis'. Munculnya hagiografi tersebut dikarenakan para sufi dikagumi dan dipuja sebagai 'orang suci' karena menarik diri dari kenikmatan duniawi (*zuhd*), melakukan perjalanan panjang, mengembara, demi pencapaian spiritual dan dakwah kepada orang lain. Diyakini bahwa pencapaian spiritual ini membuat mereka mampu menampakkan tindakan-tindakan di luar kebiasaan (*khawariq al-'adat*). Tulisan ini akan mengkaji naskah *Asal Usul Besi Kharsani* (AUBK) yang di dalamnya berbicara tentang ilmu Besi Kharsani sebagai warisan sejarah dan budaya masyarakat Kerinci, yang berbentuk bunga rampai dan merupakan bagian dari sastra Melayu klasik yang bergenre Hagiografi. Struktur genre tersebut mengandung unsur hikayat, syair, sejarah, silsilah, dan hidayat. Juga termasuk adanya unsur mitologi penelitian ini dikerjakan dengan metode kajian filologi.

Kata kunci: *sufisme, hagiografi, Kerinci, besi kharsani*

ABSTRACT

The teachings of Sufism can not be separated as the development of Islam in Indonesia. The entry of Islam into Indonesia that can be said peacefully, did not escape the spread of Sufism teachings. The growth of Sufism and the action of the Sufis in the early entry of Islam into Indonesia is recorded in a number of manuscripts that can be said as 'hagiographic saga'. The emergence of hagiography is due to The Sufis are admired and revered as 'saints' by withdrawing from worldly pleasures (zuhd), Making long journeys, wandering, for the sake of spiritual attainment and preaching to others. It is believed that this spiritual achievement enables them to manifest unbelievable acts (khawariq al-'adat). This paper will examine the manuscripts of the Origin of Besi Kharsani (AUBK) in which it speaks of the science of Besi Kharsani as a historical and cultural heritage of Kerinci society, which is in the form of a potpourri and is part of the classical Melayu literature of the Hagiography genre. The structure of the genre contains elements of saga, poetry, history, genealogy, and hidayat. Also included mythological elements. This research is done by the method of philological studies.

Keywords: *sufism, hagiography, Kerinci, besi kharsani*

I PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa, perpindahan kekuasaan dari kerajaan Hindu-Buddha ke kesultanan Islam ternyata diikuti perpindahan agama penduduk. Pada abad 13-15 adalah masa paling ramai terjadi konversi agama dari Hindu-Buddha ke Islam. Sekalipun

ada migrasi agama, ini tidak menyebabkan ketegangan apalagi peperangan. Salah satu penjelasan mengatakan mengapa saat itu tidak ada konflik agama karena adanya titik temu teologis antara mistisisme Hindu-Buddha dan mistisisme Islam. Dengan demikian, wajar sekiranya corak keislaman yang berkembang adalah sufistik.¹ Maka ada pendapat yang mengatakan bahwa, masyarakat Nusantara pada umumnya adalah penganut sinkretis atau paling tidak ajaran Islam berkembang secara bertahap dan menyesuaikan dengan keadaan. Dengan kata lain, orang akan sulit menemukan pada Indonesia lama, seorang yang 'murni' Hindu, Buddha, atau Muslim.

Proses tersebut menunjukkan bahwa karakter Islam Indonesia yang berdialog dengan tradisi masyarakat sesungguhnya bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat atau kultur masyarakat setempat. Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menghadapi negosiasi lokal. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat ini adalah sebuah kekayaan tafsir lokal agar Islam tidak tampil hampa terhadap realitas yang sesungguhnya. Oleh karena ciri khas yang toleran dan akomodatif tersebut maka kebudayaan dan kepercayaan setempat pun dibiarkan eksis, dan kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, Islamisasi di Indonesia termasuk lebih bersifat kontinuitas atas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dalam hal ini Azyumardi Azra (1994) berpendapat bahwa, yang menjadi penyebar Islam awal di Indonesia adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam syiar ajaran Islam. Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat.²

Kisah-kisah dan pengajaran para sufi banyak terekam dalam naskah-naskah klasik, seperti kisah-kisah *karamah* dalam *Hikayat Syekh Abd al-Qadir al-Jailani* yang diterjemahkan dari manakibnya dalam bahasa Jawa. Demikian pula dengan *Hikayat Syekh Muhammad Samman*.³ Tidak kalah populer adalah kisah-kisah mistik berkenaan dengan keberadaan Wali Sanga, seperti ajaran mistik Sunan Bonang dalam bentuk *Suluk Wujil (Mijil)*, yang mengisahkan nasihat Sunan Bonang kepada seorang bajang bekas budak dari kerajaan Majapahit tentang pencarian akan ilmu kesempurnaan. Dalam babad-babad Jawa juga banyak diceritakan tentang ilmu kesaktian yang dimiliki para wali yang mengiringi perjalanan dakwah mereka.⁴

Dalam konteks sastra klasik, semisal dalam sastra babad, mengandung unsur mitologi yang dihubungkan dengan dewa-dewa, bidadari, tokoh-tokoh wayang, resi atau begawan dan diselingi legenda yang bertalian dengan unsur-unsur air, tanah, api, dan udara. Bahkan, tak

¹ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 26-27.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M* (Bandung: Mizan, 1994), h. 31-32.

³ Catatan seputar naskah mengenai keduanya merujuk pada penjelasan V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998), h. 446, 611.

⁴ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung, Mizan: 1996), h. 107-109. Lihat juga A. H. Johns, *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet* (Canberra: The Australian National University, 1965), h. 96-98.

jarang diperkuat lagi dengan simbolisme yang berwujud lambang-lambang sinar berkelarat di angkasa, atau berwujud benda-benda pusaka keramat, dan kata-kata kiasan. Tak luput pula dengan kemukjizatan, ramalan atau firasat, suara gaib, tabir mimpi, dan sebagainya.⁵ Akan tetapi, sastra klasik Indonesia yang berkenaan dengan ajaran tasawuf dan hagiografi sufi agak berbeda antara Jawa dan Melayu-Sumatra. Sangidu 1998 menjelaskan bahwa, beberapa ulama Aceh mempunyai pengaruh signifikan dalam perkembangan sastra mistik Jawa, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatra'i, Nuruddin al-Raniri, dan AbdulRauf al-Sinkili. Hal ini diakui pula oleh Ricklefs. Namun, pengaruh tradisi Islam lebih kecil dalam kesastraan Jawa dibandingkan kesastraan Melayu. Hal ini disebabkan kuatnya 'resistensi' budaya lokal Jawa terhadap Islam, atau paling tidak dalam praksisnya Islam di Jawa tidak 'semurni' Islam di Melayu. Maka kemudian dikatakan bahwa, nilai-nilai budaya lokal Melayu-Sumatra tidak merembes secara cukup signifikan dalam tradisi sastra sufistiknya. Berbeda dengan tradisi sastra sufistik di Jawa yang nilai budaya lokalnya merembes demikian kuat.⁶

Salah satu pengaruh paling signifikan dari Islam terhadap sastra klasik nusantara adalah penggunaan aksara Arab. Meskipun bahasa Melayu menjadi *lingua franca*, tapi seiring penyebaran agama Islam maka aksara Arab diadopsi oleh bahasa Melayu dan mengungguli huruf abjad India (*sansekerta*). kata dan ungkapan bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Melayu. Padahal, saat itu budaya tulis sudah mapan di kawasan Nusantara. Meskipun dari sastra Melayu tidak tersimpan teks yang berasal dari zaman pra-Islam, tapi sastra Jawa pra-Islam banyak yang masih terpelihara dengan aksaranya. Semisal dengan yang disebut *suluk*, yaitu puisi keagamaan yang khusus mengungkapkan pemikiran agama dengan corak mistisisme, kadang dalam bentuk karya tanya-jawab, atau kadang dalam narasi. Dengan menyebarkan aksara melayu ke sebagian besar Nusantara, aksara Arab juga disebarkan sebagai wahananya.⁷

Ada hal yang perlu digarisbawahi mengenai hubungan dialektik sastra Jawa dan Sumatra tentu tidaklah *rigid*. kebudayaan yang berada di Kerinci masyarakatnya tidak *taken for granted* ketika Islam mulai masuk memengaruhi budaya setempat. Ini dikarenakan letak geografis Kerinci yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan sementara kerajaan-kerajaan di pesisir telah memeluk Islam. Kerinci memiliki adat dan kebudayaan tersendiri dan berbeda dengan daerah lain di luar Kerinci dalam lingkup provinsi Jambi. Daerah tersebut kaya akan sejarah dan budaya, seperti batu menhir, keramik, tanduk yang bertuliskan aksara Incung, masjid kuno, rumah adat, tari asyeik, tari iyo-iyo, tari rangguk, tari mahligai kaco, pencak silat, *tale* dan tradisi *kunun* (*kunaung*) atau dongeng.⁸ Kerinci merupakan kantong-kantong pemukiman (*enclave*) yang terbesar di dunia dengan pagar alam lapisan bukit-bukit dan pegunungan yang tinggi, sebuah daerah yang kebudayaan awalnya bersifat tertutup dan terisolasi. Setelah terjadi kontak dan komunikasi dengan daerah luar maka mulailah masuk pengaruh-pengaruh dari luar yang pada gilirannya melahirkan kebudayaan baru.

⁵ I Nyoman Suarka, *Babad Mpu Bharadah mwang Rangdeng Girah* (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1987), h. 153-56.

⁶ Sangidu, *Wahdatul Wujud; Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 67. Lihat juga M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 80-83.

⁷ Achdiati Ikram, *Filologia Nusantara* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1997), h. 140-44. Lihat pula P. J. Zoetmulder *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1974).

⁸ Yunasril Ali, et al, *Adat Bersendi Syara: Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci* (Jambi: STAIN Kerinci Press, 2005), h. 7-10.

Penduduk asli masyarakat Kerinci telah menetap di sana semenjak zaman Mezolitikum ribuan tahun lalu. Keadaan sosial masyarakatnya dicirikan dengan adanya Suku Kerinci, yaitu turunan dari suku Melayu tua yang telah menetap. Mereka mempunyai bahasa yang berdialek khusus bahasa Kerinci dengan tulisan Incung.⁹ Bentuk kebudayaannya bermacam-macam seperti tari-tarian, *Kunaung*, upacara adat *Seko*, *Preno*, *Tembo*. Terdapat pula Raimuna Adat Kerinci pada tahun 1526 M di Bukit Setinjau Laut.¹⁰ Di dalam upacara adat tersebut dipotong kerbau setengah *duo* dan diladungkan beras seratus gantang dan diambil tanduknya dan ditulis isi perjanjian dengan bahasa petatah-petitih adat. Gambaran itu menunjukkan tradisi tulis pada masyarakat Kerinci telah dimulai sejak dahulu dengan menggunakan tulisan Incung yang ditemukan pada tanduk kerbau, selain itu terdapat pula tulisan pada daun lontar, bambu, dan beberapa pada kertas, dengan aksara inilah seluruh naskah-naskah kuno Kerinci ditulis.

II METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis guna menjelaskan dan menguraikan naskah AUBK. Apabila dilihat dari aspek objek formal dan objek materilnya, penelitian ini menggunakan metode kajian filologi dan metode penelitian sastra. Dalam kaitan dengan naskah AUBK, metode kajian filologi merupakan langkah untuk mempresentasikan teks.

Sehubungan objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah naskah lama (*turats*), maka penelitian ini dilakukan dengan metode kajian filologi. Tahapan-tahapan dalam metode tersebut dalam penelitian ini meliputi: (a) Inventarisasi naskah, yaitu mengumpulkan data berupa inventarisasi dan mengumpulkan bahan berupa naskah. (b) pengolahan data deskripsi naskah, Naskah adalah objek utama kajian filologi untuk itu perlu di deskripsikan dengan jelas (c) transliterasi, Setelah pengumpulan data, kemudian data ditransliterasikan ke huruf Latin serta memperbaiki naskah AUBK dari kesalahan-kesalahan tulis (korup). (d) pengedisian teks, Naskah AUBK ini merupakan naskah tunggal yang perlu didekati dengan prosedur dan metode menangani dengan edisi naskah tunggal dan (e) penerjemahan teks.

III PEMBAHASAN

3.1 Nilai Kesufian pada Naskah AUBK

a. Nur Muhammad

Naskah AUBK merupakan sastra sufi karena mengandung konsep ajaran sufistik, seperti konsep *Nur Muhammad* yang dicetuskan oleh al-Hallaj dan dikembangkan oleh Ibn 'Arabi. Konsep ini sangat umum di kalangan sufi untuk menjelaskan asal-usul dunia. Dalam *Hikayat Nur Muhammad* diceritakan bahwa *Nur Muhammad* sudah diciptakan Allah sebelum segala sesuatu ada di alam ini. Dia merupakan asal segala sesuatu yang diciptakan Allah dan telah sujud kepada Allah selama 50 tahun. Setelah itu, ia bangkit

⁹ Efrison, "Jati diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci" (Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara Medan, 2009), h. 5.

¹⁰ *Seko* adalah pusaka yang ditinggalkan oleh nenek moyang orang Kerinci. Biasanya disimpan di rumah adat yang dijaga oleh anak perempuan tertua dari keturunan si pemilik pusaka, dan ritual pengurusan pusaka ini turun-temurun dilakukan oleh anak perempuan tertua. Upacara pembersihan pusaka diadakan setelah panen raya. *Preno* adalah untaian kata hikmah yang dilantunkan ketika upacara tertentu seperti ada kelahiran atau pernikahan. *Tembo* adalah manuskrip silsilah keluarga dipati kerajaan.

atas perintah Allah. *Nur Muhammad* dianugerahkan tujuh laut, yaitu laut ilmu, laut latif, laut pikir, laut sabar, laut rahman, dan laut cahaya. *Nur Muhammad* diperintahkan Allah berenang di dalam ketujuh laut itu. Ketika keluar dari laut itu, *Nur Muhammad* menggerakkan tubuhnya sehingga menetes air dari tubuhnya. Titik-titik air itulah yang menjadi asal nabi, malaikat, *lauh al-mahfud*, *kalam*, *arasy*, kursi, surga, matahari, bulan, nyawa semua manusia, dan lain-lain. *Hikayat Nur Muhammad* adalah bentuk lain dari pengungkapan ajaran al-Hallaj. Berkembang dalam konteks para sufi. *Nur Muhammad* telah menjadi konsep sentral hampir pada semua aliran tarekat kesufian.¹¹

Pada naskah AUBK misalnya tercatat:

"Aku fi huwa di dalam pandang nur terjali nur didalam nur huwa Allah lenyap tubuh kepada nur huwa Allah lenyap tubuh kepada nur lenyap kepada sifat ma'rifat Wujud-wujud¹² ila Allahu..."

Setelah masalah tilik kata itu maka jadilah cahaya nur Allah serta nyawa kita, kemudian dari itu dinatagak kedalam pada pohon leher kita, kemudian dari itu tatagak kedalam otak, ..."

Menyebarnya ajaran tasawuf dan konsep-konsep seperti *Nur Muhammad*, tidak terlepas dari peranan para sufi dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Mungkin pada awalnya ditransmisikan secara lisan, kemudian dilestarikan ke dalam tulisan. Umumnya, menurut Bani Sudardi Sastra Sufi di Jawa berbeda dengan sastra sufi di daerah lain. Sastra sufi di tempat lain berbicara tentang pengajaran dan pengungkapan pengalaman mistik, sedangkan di Jawa justru menjadikan sastra itu sendiri sebagai wahana prosesi mistik. Hal ini dikarenakan sebelum dipengaruhi oleh Islam, sastra Jawa Kuno sendiri telah digunakan sebagai sarana manunggal dengan Tuhan. Dalam sastra Jawa Kuno isi ajaran mistik tidak penting, yang penting justru kesatuan mistik dengan Tuhan yang diwahanakan dengan karya tersebut. Dalam tradisi Jawa Kuno, membaca atau menulis karya sastra dikatakan sekaligus sebagai kegiatan mistik-religius. Seorang penyair (*kawi*) merasakan keindahan kesatuan bersama Tuhan, seperti dalam keadaan ekstasis. Menangkap hakikat sang Mutlak.¹³ Namun demikian, perbedaan tersebut tidak sepenuhnya tepat bila berhadapan dengan naskah AUBK. Dalam naskah ini terdapat apa yang digambarkan sebagai kesatuan manusia dengan Sang Pencipta sebagaimana dari penggalan isi naskah diatas bahwa manusia itu tidak lepas dari pandangan Allah yang maha kuasa, makna Nur pada penggalan isi naskah adalah nur Allah yang menjadi sumber dari pada nur Muhammad dan Nur Muhammad itulah yang di yakini sebagai sumber nur yang ada di diri manusia. Lebih jauh ketika membaca sekaligus mempraktikkan ilmu Besi Kharsani guna mencapai kekebalan.

b. Asal-Usul Besi Kharsani

Ada beberapa pelafalan mengenai Besi Kharsani. Ada yang menyebut Kurasani, ada pula Kersani. Dalam Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Raja Aditiawarman yang dikaji oleh Uli Kozok, disebutkan bahwa, Besi Kharsani diimpor dari daerah Khurasan

¹¹ Edward Djamaris, "Penelitian Naskah Hikayat Nur Muhammad dalam Sastra Indonesia Lama," dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* VI, no. 1 (1980).

¹² Wujud2

¹³ Beni Sudardi, *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 65-66.

yang mencakup bagian timur laut Iran, bagian selatan Turkmenistan, dan bagian utara Afghanistan. Besi Kharsani menjadi termasyhur karena mutunya yang tinggi. Ada denda tersendiri orang yang berani mencuri besi Kharsani sebesar lima mas.¹⁴ Istilah besi kharsani ini juga tertulis di dalam Alkitab di Kitab Yeremia 15:12 versi Terjemahan Lama, yang berbunyi: “Adakah besi yang dapat memecahkan besi dari utara, yaitu besi kersani?”. Selain itu istilah ini dicatat juga dalam 2 Samuel 22:35, Ayub 20:24, Mazmur 18:34 (versi Terjemahan Lama). Dalam Terjemahan Baru istilah yang dalam bahasa aslinya *nachushah* ini diterjemahkan menjadi tembaga.

Hoong Teik Toh, seorang peneliti di Universitas Pennsylvania, mencoba menemukan korelasi dan *missing link* tentang sosok *Hanuman* dalam kisah epik sansekerta *Ramayana* dan *Sun Wukong* dalam novel *Xiyouji*, atau *Journey to The West* yang merupakan karya sastra terkenal Tiongkok dari zaman Dinasti Ming. Kisah *Ramayana* dan *Mahabharata* sangat terkenal di kawasan Asia Tenggara. Ceritanya dituturkan turun temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan dan tulisan. Demikian pula dengan kisah *Sun Wukong* yang mengawal seorang biksu dari Dinasti Tang bernama Xuanzang.

Dalam versi manuskrip Malaysia dan Brunei, dikatakan bahwa *Hanuman* melawan raksasa Gumba Karna (*Khumbakarna*) yang memiliki palu gada seberat seribu sembilan ratus mina (1900 pounds) dan terbuat dari besi *Kharsani*. Gambaran kisah pertarungan antara *Hanuman* dan *Khumbakarna* ini juga mirip dengan cerita *Sun Wukong* melawan *Xingzhe*. Bahkan, frase ketika *Hanuman* masuk ke lubang hidung *khumbakarna* sehingga menyebabkannya bersin karena gatal, lalu *Hanuman* terpelanting dan membuat marah *khumbakarna* yang kemudian mengambil palu gadanya juga ada dalam kisah *Sun Wukong* melawan *Xinzhe* yang juga bersenjata palu gada besi.¹⁵

Belakangan pula ditemukan manuskrip *Taming Sari* yang ditulis pada abad 19 oleh Abdul Samad Faqih Abdullah Tok Pulau Chondong dari Kelantan. Dalam naskah tersebut dikatakan bahwa Hang Tuah memiliki keris bernama Taming Sari. Kemudian Hang Tuah juga mempunyai anak buah bernama Hang Jebat yang kerisnya pun dikatakan sama saktinya dengan Taming Sari. Kedua keris itu dibuat dari besi Kharsani. Dalam naskah tersebut juga terdapat gambar mengenai keris keduanya. Menurut Direktur *Malay Heritage*, Muhammad Pauzi Abd Latif, naskah itu adalah satu-satunya di dunia yang menggambarkan masing-masing keris tersebut.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa, sebagaimana dikatakan oleh Thomas Hunter, karena telah terjalin hubungan dagang pada abad ke-14 antara Dharmasraya dan Jambi dengan Persia maka komoditas material seperti besi Kharsani telah beredar di Nusantara. Tidak hanya barang-barang perniagaan,

¹⁴ Denda umumnya ditetapkan dalam ukuran emas (kupang, mas, tahlil, dan kati). Di sepanjang abad terjadi perubahan dalam nilai takaran sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti perbandingan antara keempat takaran tersebut. Menurut Jan Christie terjadi perubahan dalam takaran di Jawa selama abad ke-14. Sampai abad ke-14. 1 *mas* sama dengan 4 *kupang*, 1 *tahlil* sama dengan 16 *mas*, dan satu *kati* sama dengan 20 *tahlil*, sementara satu *mas* sama dengan 2,4 gram. Lihat Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah; Naskah Melayu yang Tertua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 85-86.

¹⁵ Lihat Hoong Teik Toh, “Some Classical Malay Materials for the Study of the Chinese Novel,” dalam *Sino-Platonic Papers*, no. 137 (University of Pennsylvania, Juni 2004).

¹⁶ Dikutip dari, “Manuscript Describes Hang Tuah’s Keris,” 5 Juli 2015 dalam portal daring *The Brunei Times*. Diakses tanggal 24 September 2016 dengan tautan <http://www.bt.com.bn/features/2015/07/05/manuscript-describes-hang-tuah%E2%80%99s-keris>

penyebaran ajaran Sufi ke Nusantara sangat deras melalui jalur ini.¹⁷ Penggunaan istilah besi Kharsani yang ditemukan dalam sejumlah manuskrip bisa diasumsikan betapa besi Kharsani memang sangat masyhur dan tersohor.

c. Ilmu Besi Kharsani

Ilmu Besi Kharsani adalah istilah yang sering digunakan di dalam mantra pendekar silat dan penganut ilmu batin di kawasan Nusantara (Indonesia dan Malaysia) terutama di dalam budaya Melayu. Di dalam bahasa Minangkabau besi kersani disebut sebagai *basi karasani*. Istilah lainnya adalah ilmu Hakikat Besi, yang mana merupakan saripati dari unsur besi yang dikandung dalam tanah pertama penciptaan Adam dan masih melekat pada generasi keturunannya. Manusia yang memahami rahasia hakikat besi dalam tubuh akan diselamatkan Sang Pencipta. Ilmu Besi Kharsani ini sudah teramat jarang yang menguasainya, dikarenakan guru-guru terdahulu sangat memilih-milih untuk menurunkannya. Ilmu ini biasanya diperuntukkan untuk keselamatan dan lain sebagainya.

Ada beberapa versi dalam mantra ilmu ini di sejumlah daerah di Nusantara. Versi Minangkabau berbunyi:

Terdiri Basi Karasani dalam batang tubuuh aku / Aku mengatahui laa hawla walla quwwata illa billahil 'aliyyil adzhim / Bangkik sagalo tali nan ditampuah angin, aso kepada ambun jati.

Versi Malaysia berbunyi:

Hai Besi Putih Besi Kharsani / Besi Pelilit di pinggangku / Kuat aku seperti Saidina Ali / Gagah aku seperti Saidina Hamzah / Alhamdu, Alhamdu, Alhamdu.

Versi Nusa Tenggara Timur berbunyi:

Nabi kursani palapis ini / Batang kalungku / Nabi adam ri tubuuhku / Nabi muhammad ri bulungku / Allah taala ri nyawaku / berkat kun fayakun.

Sedangkan pada naskah AUBK berbunyi :

kharsani dibalikku basi empat segi di tualang belakang aku basi sekarang dipegang aku basi wujud yang asli di sulbiku bangkitlah engkau hai basi...

dengan nama Allah. Untuk besi kharsani jadi pelawanku seperti Ali berkat *la>ila>ha illa Alla>h Muhammad Ra>sul Alla>h* berkat mukjizat sekalian nabi Tolong Tuhanku, ya Allah berkat *la>ila>ha illa Alla>h Muhammad Ra>sul Alla>h...*

d. Hubungan Ilmu Besi Kharsani dengan Ajaran Nur Muhammad

Ajaran *Nur Muhammad* menjadi penting dalam hubungannya dengan ilmu besi Kharsani lantaran mengandung konsep tentang asal mula segala sesuatu. *Nur Muhammad* merupakan sebuah paham di dalam tasawuf yang menganggap bahwa dunia seisinya itu bermula dari *Nur Muhammad*. Paham *Nur Muhammad* dalam tradisi sufi bermula dengan adanya pemujaan dan penghargaan terhadap manusia agung, Nabi Muhammad, yang namanya selalu disandingkan bersama Allah dalam persaksian (*syahadat*) seorang muslim. Bermula dari seorang teolog yang bernama Muqatil ibn Sulaiman (w. 767 M) menafsirkan Alquran (QS. 24:35) yang terkenal dengan 'ayat cahaya'. Ayat tersebut berbunyi:

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti

¹⁷ Thomas Hunter, "Sanskrit in a Distant Land: The Sanskritized Sections", dalam Uli Kozok, et. al., *A 4th Century Malay Code of Laws; The Nitisarasamuccaya* (Singapore: ISEAS, 2015), h. 342-352.

mutiara, yang dinyalakan dari pohon minyak yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur(nya) dan tidak di sebelah barat(nya), yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS 24:35).

Ayat itu oleh Muqatil dihubungkan dengan Nabi Muhammad saw. Kata *mishbakh* (lampu/pelita) itu dianggap sebagai lambang yang tepat bagi Muhammad. Cahaya ilahi dapat menyinari dunia. Melalui Muhammad juga umat manusia dituntun menuju sumber cahaya itu. Ide Muqatil itu diambil oleh Sahl al-Tustari, tokoh sufi Irak (w. 896 M) yang mengatakan adanya “lajur cahaya”, yaitu sejenis timbunan yang terdiri dari segenap jiwa-jiwa yang suci. Berdasarkan teori Muqatil, esensi *Nur Muhammad* disebut ‘*amud al-nur*’ (tiang cahaya), yakni jasad halus dari keyakinan yang diemanasi dari Tuhan sendiri yang membungkuk kepada-Nya selama satu juta tahun sebelum diciptakan makhluk-makhluk. Persamaan cahaya Muhammad (*Nur Muhammad*) dalam prakeabadian dilukiskan sebagai suatu masa bercahaya dari pemuliaan primordial di haribaan Tuhan yang mengambil bentuk suatu tiang tembus cahaya (*‘amud al-nur*) ilahi dan membentuk Muhammad sebagai ciptaan utama.¹⁸ Ajaran *Nur Muhammad* menjadi semakin mapan dan merupakan sebuah *logos* utama dalam tradisi sufistik di masa al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, dan ‘Abd al-Karim al-Jilli.

Al-Hallaj mengatakan bahwa dalam penciptaan alam, *Nur Muhammad* lah yang awal namun dalam kenabian, dialah yang akhir. *Nur Muhammad* itulah pusat kesatuan alam, dan pusat kesatuan nubuat segala Nabi. Segala macam ilmu, hikmat dan nubuat adalah pancaran belaka dari sinarnya.¹⁹ Adapun Ibnu ‘Arabi adalah pengembang ajaran dari al-Hallaj. *Nur Muhammad* itulah yang memenuhi tubuh Muhammad. Bila Muhammad telah mati, ia mati secara tubuh, tapi *Nur Muhammad* tetap hidup. Sebab ia adalah sebagian dari Tuhan.

Secara khusus Ibnu ‘Arabi menjelaskan *Nur Muhammad* ini di dalam kitabnya ‘Pohon Kejadian’ (*Syajarat al-Kaun*). Buku ini memaparkan doktrin Ibnu ‘Arabi tentang pribadi Nabi Muhammad, keunikan hubungannya dengan Allah, manusia dan alam secara keseluruhan yang disimbolkan dengan ‘Pohon’ yang muncul dari sebutir benih *Kun*. Allah memeras benih pohon *kun* sehingga menjadi sari. Lalu ditambah sinar hidayah sehingga muncul *jauhar*-nya yang kemudian ditenggelamkan ke dalam lautan *al-Rahmah* sampai keberkahannya merata. Dari proses ini Allah menciptakan *Nur Muhammad* yang bersinar terang dan mulia. Dijadikannya *Nur Muhammad* sebagai asal muasal segala cahaya. Dialah orang yang pertama kali tercatat dalam kitab-Nya, orang yang terakhir muncul, pemimpin di hari kebangkitan, dan pembawa kabar gembira.²⁰

Tentang ajaran *Nur Muhammad*, Al-Jilli menyatakan bahwa *nur* itulah sumber dari segala yang berwujud. Tanpa *Nur Muhammad* maka tidak akan ada alam ini karena *Haqiqat al-Muhammadiyah* yang disebut dalam istilah falsafah dengan *logos*

¹⁸ Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Kekasih Allah: Penghormatan Terhadap Nabi Saw dan Islam*. terj. Rahmani Astuti & Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1991), h. 174-176.

¹⁹ Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 123.

²⁰ A. E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Araby* (Jakarta: Gaya Media Press, 1989), h. 128-134.

pada dasarnya merupakan arketipe kosmos, termasuk di dalamnya arketipe dari Bani Adam. Menurut al-Jilli, *Nur Muhammad* mempunyai banyak nama sebanyak aspek yang dimilikinya. Ia disebut *ruh* dan *falaq*, bila dikaitkan dengan ketinggian. Tidak ada kekuatan makhluk yang melebihinya, semua tunduk mengitarinya, karena ia merupakan kutub (*qutb*) dari segenap *falaq*. Ia disebut *al-haqul al-Makhlūq bih* karena darinya tercipta segenap materi. Ia disebut '*Amr Allah* karena hanya Allah yang lebih tahu tentang hakikatnya secara pasti. Ia juga disebut *Qalam al-A'la* (pena yang tertinggi), dan *al-'Aql al-Awwal* (akal pertama) karena merupakan wadah pengetahuan Tuhan terhadap alam maujud, dan sederetan nama lainnya, dan al-Jilli juga mengatakan bahwa *Nur Muhammad* pulalah yang mengaktual menjadi sosok *al-Insan al-Kamil*. Dalam prakeabadian itu, *Nur Muhammad* diciptakan sebagai *yaquta baidha'* (permata putih). Ketika Allah melihatnya, buyarlah ia menjadi gelombang-gelombang dan zat-zat cair lainnya, yang dari situ muncul dunia penciptaan.²¹

Pada naskah AUBK jelas terpapar kisah bagaimana kehadiran besi di bumi yang digambarkan bahwa setelah 40 hari dibentuknya patung dari tanah sebagai cikal terbentuknya Adam, Tuhan meniupkan ruh. Kemudian ditancapkan sebagian tiang *Arsy* dan kemudian Adam berkeringat dan keringat itulah yang kemudian menjadi besi.

Pada naskah AUBK tercatat:

*Adam pohon nyata basi syeh nyata basi bagi Adam pohon nyata basi awal pohon
dzat sifat asma af'al wujud ruh idhofi [a]tuhanku.*

Kita bisa menarik benang merah bahwa besi tersebut, secara esoteris, tidak terpisahkan dari *Nur Muhammad*. Karena ketika penciptaan dimulai, Allah menciptakan Adam dari cahaya Muhammad yang dikatakan oleh Tustari sebagai cahaya para nabi, cahaya kerajaan langit, cahaya malakut. Begitu juga cahaya dunia, dan dunia yang akan datang berasal dari cahayanya. Akhirnya, ketika kemunculan para nabi dalam alam raya spiritual di dalam prakeabadian telah sempurna, Muhammad dibentuk tubuhnya dalam bentuk temporal dan terestrial, dari lempung Adam, yang telah diambil dari tiang *Nur Muhammad* dalam prakeabadian. Dengan demikian, penciptaan cahaya prakeabadian telah disempurnakan. Manusia pertama dicetak dari cahaya Muhammad yang telah terkristal dan mengambil sosok pribadi Adam.

IV PENUTUP

Menyebarnya ajaran tasawuf dan konsep-konsep seperti *Nur Muhammad*, tidak terlepas dari peranan para sufi dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Tidak menutup kemungkinan bahwa penyebaran tasawuf di Kerinci pada awalnya ditransmisikan secara lisan, kemudian dilestarikan ke dalam tulisan dan masuk melalui ajaran ilmu kebal²² yang di jadikan kemasan untuk menyampaikan ajaran tasawuf. Dalam naskah AUBK terdapat apa yang digambarkan sebagai kesatuan manusia dengan Sang Pencipta, pada naskah AUBK konsep tersebut di jelaskan dengan pemahaman konsep Nur Muhammad yang menjadi sumber Nur manusia yang pada awalnya berasal dari Nur Allah nilai-nilai kesufian tersebutlah yang terkandung di dalam naskah AUBK.

21Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Kekasih Allah: Penghormatan Terhadap Nabi Saw dan Islam*, h. 177-178

22 Dalam artian fisik maupun batin, karena kebal itu sendiri ialah tabah dan sabar terhadap cobaan yang di terima sang hamba dari Sang Pencipta dikarenakan cobaan itu datang dariNya dan Dia pulalah yang akan mengambilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A. E. 1989. *Filsafat Mistis Ibnu Araby*. Jakarta: Gaya Media Press.
- Ali, Yunasril et al. 2005. *Adat Bersendi Syara: Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. Jambi: STAIN Kerinci Press.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*. Bandung: Mizan.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Djamaris, Edward. 1980. "Penelitian Naskah Hikayat Nur Muhammad dalam Sastra Indonesia Lama." *Jurnal Bahasa dan Sastra* VI, no. 1.
- Efrison. 2009. "Jati diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci." Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara Medan.
- Hunter, Thomas. 2015. "Sanskrit in a Distant Land: The Sanskritized Sections", dalam Uli Kozok, et. al., *A 4th Century Malay Code of Laws; The Nitisarasamuccaya*. Singapore: ISEAS.
- Ikram, Achdiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Johns, A. H. 1961. "The Role of Sufism in the Spread of Islam to Malaya and Indonesia." *Journal of the Pakistan Historical Society* 9, h. 143-161.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah; Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda, terj. Noor Cholis*. Jakarta: KITLV dan Banana, 2008.
- Ricklefs, M. C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Sangidu. 2001. *Wahdatul Wujud; Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schimmel, Annemarie. 1991. *Dan Muhammad adalah Kekasih Allah: Penghormatan Terhadap Nabi Saw dan Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Shihab, Alwi Shihab. 1998. *Membendung Arus: Respons Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Suarka, I Nyoman. 1987. *Babad Mpu Bharadah mwanng Rangdeng Girah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sudardi, Beni. 2003. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Toh, Hoong Teik. 2004. "Some Classical Malay Materials for the Study of the Chinese Novel." *Sino-Platonic Papers*. University of Pennsylvania, no. 137.

Tautan

"*Manuscript Describes Hang Tuah's Keris*," 5 Juli 2015 dalam portal daring *The Brunei Times*. Diakses dari <http://www.bt.com.bn/features/2015/07/05/manuscript-describes-hang-tuah's-keris>, tanggal 24 September 2016.